

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Laki-laki menggunakan kepalanya, sementara perempuan menggunakan hatinya.” Kalimat klise tersebut agaknya masih sering didengar dari masa ke masa, layaknya sesuatu yang memang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan sampai saat ini laki-laki manapun masih dikenal sebagai manusia yang logis karena menggunakan otaknya, sementara perempuan kebanyakan dikenal kurang atau tidak logis karena dianggap terlalu kerap melakukan atau menentukan sesuatu berdasar perasaannya.

Ujaran sejenis itu pun menjadi lumrah didengungkan di sekitar. Pasalnya, perempuan memang sejak dahulu dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut dan perasa, sementara laki-laki “dipaksa” mengdepankan logika daripada perasaannya. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai konsep maskulinitas, anggapan bahwa laki-laki seharusnya mengurangi penggunaan kerja batinnya karena identik dengan karakteristik perempuan. Akibatnya, laki-laki yang menunjukkan sisi emosionalnya dianggap kurang maskulin, dan label feminin yang biasa melekat pada perempuan, menjadikan kaum perempuan dianggap lemah.

Pemikiran laki-laki logis dan perempuan emosional memandang kaum laki-laki adalah pihak yang berpikir, sementara perempuan tidak. Doktrin sejenis ini bisa merugikan kaum perempuan dengan generalisasi bahwa semua perempuan (dalam situasi apapun), kurang menggunakan otaknya. Inilah yang kemudian juga menjadi

dasar anggapan bahwa perempuan dinilai kurang kompeten untuk menjadi seorang pemimpin yang diharapkan rasional dan objektif.

Gambar 1.1. Pandangan Orang ketika Perempuan Menjadi Pemimpin



Sumber: twitter.com

Secara umum, masyarakat cenderung memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap pemimpin laki-laki dan perempuan. Masalah domestikasi menjadi salah satu faktor yang membangun pandangan masyarakat atas laki-laki logis dan perempuan emosional. Beberapa dari masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih cocok dengan pekerjaan rumah tangga yang notabene tidak begitu banyak mempekerjakan otak, daripada harus bekerja di luar (salah satu menjadi pemimpin) yang sering melibatkan rasionalitas otak untuk menyelesaikan pekerjaan sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahannya.

Jika ditarik garis secara historis, pekerjaan rumah tangga ini memang sering dikaitkan dengan hakikat perempuan. Seperti yang sudah terjadi pada masa Kartini, misalnya. Bagi pandangan feodal Jawa saat itu, hidup perempuan hanyalah seputar

dapur, sumur, dan kasur. Kartini menjadi sosok emansipasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan di tengah perempuan dipersulit untuk menempuh pendidikan yang layak. Meski kini keadaan itu memang tidak lagi sepenuhnya relevan, namun sejarah perempuan dibatasi mengenyam pendidikan itu menjadi bukti bahwa bahkan sejak dulu, perempuan diremehkan soal aktivitas yang melibatkan cara kerja otak.

Di era sekarang, hal yang masih menjadi topik perdebatan masyarakat ialah anggapan bahwa laki-laki lebih bisa membaca peta dibanding perempuan. Dilansir dari media.express.co.uk, penulis Allan dan Barbara Pease dalam buku keduanya yang berjudul *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*, menyatakan bahwa kemampuan membaca peta bergantung pada kesadaran spasial, di mana hal itu mencakup kemampuan pikiran untuk membayangkan bentuk benda, dimensi, koordinat, proporsi, dan gerakan (Carpenter, 2013).

Allan dan Barbara Pease lebih lanjut mengungkapkan bahwa sudah banyak keberadaan studi ilmiah terdokumentasi yang mengonfirmasi keunggulan laki-laki dalam keterampilan spasial, sementara perempuan tidak. Menurut mereka, hormon menjadi satu hal yang berpengaruh pada kemampuan spasial. Hormon testosteron pada laki-laki dianggap mampu meningkatkan kemampuan spasial, sementara pada perempuan yang memiliki hormon estrogen, justru menekannya.

Ungkapan Allan dan Barbara Pease yang menegaskan bahwa ada banyak temuan pakar yang membuktikan perbedaan dari otak laki-laki dan otak perempuan membuat masyarakat menyimpulkan bahwa perempuan dianggap kurang rasional

dibandingkan laki-laki karena perbedaan keunggulan tersebut. Masyarakat menelan mentah-mentah dan membuat keyakinan sendiri atas hasil penelitian para ahli yang kemudian menjadikan perempuan dipandang sebelah mata, terutama ketika mereka menggunakan otaknya untuk bekerja.

Pandangan bias gender itu masih menjangkiti pola pikir masyarakat hingga kini. Terlebih, hal itu juga didukung dengan ajaran sosial dan budaya masyarakat secara turun-temurun tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan. Dari berbagai bentuk ketidakadilan yang didapatkan perempuan atas pemikiran tersebut, muncul gerakan-gerakan yang menawarkan konsep rasionalitas perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang berhak dan layak untuk menjadi kritis. Salah satu gerakan itu dapat dilihat melalui film.

Film merupakan bagian dari media massa yang terdiri atas potongan gambar (audio-visual) yang disatukan menjadi satu kesatuan. Gambar yang tersaji dan juga suara yang mendukung visual membuat konten yang ada dalam film sebagai sesuatu yang hidup, bergerak, dan bermakna (Alfathoni dan Manesah, 2020: 1).

Secara umum, film terdiri atas dua unsur pembentuk, yakni unsur sinematik dan unsur naratif, yang saling bersinergi membentuk sebuah film. Unsur sinematik merupakan cara atau gaya pengolahan dalam produksi film, sementara unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah. Dalam film fiksi, unsur sinematik adalah aspek pembentuk film, sedangkan unsur naratif ialah motor penggerak cerita dalam sebuah film (Pratista, 2017: 23).

Elemen-elemen dalam film seperti tokoh, alur, latar belakang, dan lain-lain membentuk jalinan peristiwa yang kemudian menggambarkan narasi dalam sebuah film. Narasi ibarat pondasi bagi film yang menjadi makna, maksud, dan/atau tujuan dari suatu film. Narasi bisa digambarkan baik melalui kata-kata (dialog dalam film) atau adegan yang tampak antara tokoh dalam film. Namun demikian, tidak semua orang dapat menangkap narasi dalam suatu film. Terlebih jika sutradara atau pihak lain yang terlibat dalam pembuatan film sengaja memberi tanda-tanda tersembunyi yang keberadaannya terbilang sulit untuk disadari khalayak.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, film *Enola Holmes* adalah film yang dirasa tepat untuk merujuk pada film yang menggambarkan rasionalitas perempuan sebagai film yang mengandung narasi tentang bagaimana konsep laki-laki rasional dan perempuan emosional itu digambarkan dalam film tersebut. Selain itu, narasi yang masih jarang diangkat dalam film-film sejenis juga menjadi aspek keunikan tersendiri bagi film *Enola Holmes*.

Film *Enola Holmes* mulai mengudara serentak di aplikasi *streaming* dengan konsep berbayar atau langganan Netflix pada September 2020 lalu. *Enola Holmes* merupakan film Britania Raya dengan *genre* misteri, petualangan, dan kriminal atau kejahatan yang ceritanya didasarkan pada novel serial karya Nancy Springer. Masih dengan karakter yang sama, film musim keduanya baru rilis pada 27 Oktober 2022 lalu dan rencananya masih akan terus berlanjut.

Tokoh *Enola Holmes* (Millie Bobby Brown) yang merupakan tokoh utama dalam film digambarkan sebagai adik dari Holmes bersaudara yang berakal, yakni

Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes. Sherlock Holmes sendiri merupakan tokoh fiktif yang terkenal di abad ke-19 karangan Sir Arthur Conan Doyle, yang hingga kini masih tetap dikenal karena telah berulang kali dilakukan *remake*.

Sherlock Holmes merupakan film yang berkisah tentang sepak terjang tokoh Sherlock, detektif konsultan yang memiliki ketajaman berpikir, kemampuan dalam menganalisa dan juga menyamar ketika melakukan pendekatan terhadap objek atau subjek kasusnya, hingga keterampilan dalam menggunakan ilmu-ilmu profesional, terutama forensik, untuk memecahkan kasus-kasus yang sedang dikerjakannya.

Di balik kecerdasannya yang sudah tak diragukan lagi, Sherlock merupakan pribadi yang digambarkan dingin, acuh tak acuh, bahkan bisa dibilang “mati rasa.” Meski begitu, Sherlock adalah seorang yang loyal dan dapat diandalkan, terutama pada sahabatnya, Dr. Watson. Bertahun-tahun setelah karakter Sherlock Holmes sudah dikenal secara luas, lalu muncul Enola Holmes sebagai karakter fiktif baru di dunia narasi Sherlock Holmes.

Film Enola Holmes bisa dikategorikan sebagai *spin-off* dari serial-serial film Sherlock Holmes. Meskipun demikian, ini bukan kali pertama Sherlock Holmes diceritakan memiliki saudara perempuan. Di tayangan televisi BBC, serial Sherlock memperkenalkan Eurus Holmes sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga Holmes. Sayangnya, kehadiran Eurus sangat minim – hanya muncul sepenuhnya di episode terakhir “The Final Problem.” Tokoh Eurus pun tidak lagi diperdalam oleh para pembuat film.

Sementara itu, layaknya angin segar, Enola Holmes lahir dengan plot yang ringan, yang diperkuat oleh pesan feminisme tersirat. Bertalarbelakang tahun 1800-an, film Enola Holmes hadir menyingkap masalah rasionalitas terhadap perempuan yang bahkan masih menjadi isu yang relevan hingga kini. Film ini menjadi menarik karena membawa narasi yang terkesan baru (*fresh*).

Di realitas sekitar, laki-laki biasa dikenal sebagai sosok rasional, sementara perempuan dikenal lebih intuitif; emosional. Namun, di dalam film Enola Holmes, para tokoh perempuan, terutama Enola Holmes digambarkan sebagai pribadi yang cerdas, berakal, dan berani menyuarakan pendapat atau isi otaknya. Bahkan Enola sendiri bisa menyandingi kepintaran kakaknya yang intelektualitasnya sudah bukan rahasia di film tersebut.

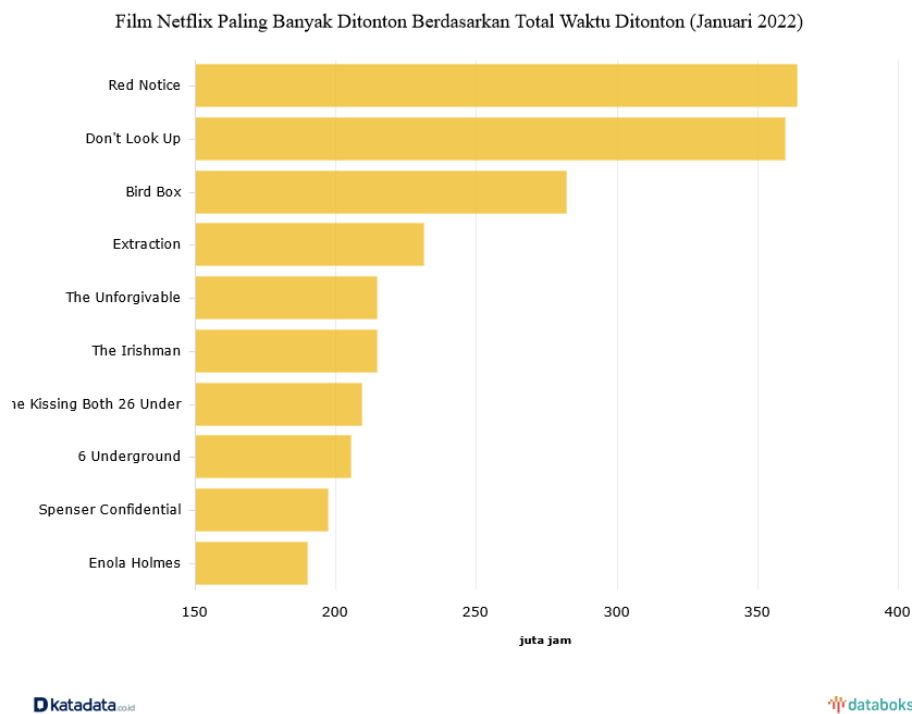
Kecerdasan Enola didapat dari sang ibu, Eudoria Holmes (Helena Bonham Carter), yang mendidiknya menjadi perempuan gigih, menyukai tantangan, cerdik, dan tangguh. Sejak kecil, Enola sudah dikenalkan dengan beragam sumber-sumber ilmu pengetahuan, mulai dari buku hingga eksperimen yang dilakukannya bersama sang ibu. Tak hanya itu, Enola juga pandai bela diri; sebuah kemampuan yang pada film terbilang jarang dimiliki tokoh perempuan secara umum.

Dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti, film Enola Holmes masih tergolong film baru sehingga aktual untuk menjadi objek penelitian ini. Relevansi isu yang diangkat dengan masalah rasionalitas perempuan di realitas kini menjadi alasan utama dari pemilihan film Enola Holmes sebagai film yang menggambarkan rasionalitas perempuan.

Selain itu, meski bisa ditemui keberadaan film-film lain yang menceritakan tentang detektif perempuan (seperti misalnya *Miss and Mrs. Corps* (2019), *Gone Girl* (2019), *Miss Scarlet and the Duke* (2019), dan lain sebagainya), namun *Enola Holmes* sendiri terbilang lebih populer dengan jumlah penonton yang tinggi, jika dibandingkan dengan film-film detektif perempuan lainnya.

Seperti yang dilansir dari databoks.katadata.co.id, per Januari 2022, *Enola Holmes* berada di urutan ke-10 sebagai film di *platform* Netflix yang paling banyak ditonton. Pengukuran tersebut didasarkan pada jam tayang paling banyak dalam 28 hari pertama perilisannya. Penghitungan pun diperbaharui secara rutin setiap Selasa ketika daftar tontonan baru masuk ke deretan populer selama seminggu sebelumnya.

Grafik 1.1. Film Netflix Paling Banyak Ditonton berdasar Total Waktu Ditonton



Sumber: databoks.katadata.co.id

Dari 9 film di atasnya yang rata-rata mempunyai *genre* drama dan aksi atau laga, Enola Holmes menjadi satu-satunya film misteri serta satu-satunya film yang berkisah tentang detektif dari sudut pandang perempuan. Faktor jumlah penonton yang tinggi juga menjadikan film ini dianggap cocok untuk penelitian karena telah berhasil menarik banyak audiens dari berbagai negara, salah satunya Indonesia.

Tidak lepas dari faktor-faktor yang telah dijabarkan, alasan yang kuat untuk menjadikan film Enola Holmes sebagai objek penelitian ini adalah karena film ini tidak hanya berupaya menggambarkan konsep rasionalitas perempuan. Dalam film Enola Holmes, Sherlock Holmes (di mana aslinya ia adalah seorang yang dingin, cuek, dan kurang berperasaan) menjadi lebih hangat saat melibatkan perasaannya, terutama terhadap adik perempuannya tersebut.

Bahkan, hal itu juga dirasakan oleh pihak Sir Arthur Conan Doyle. Dilansir dari media berita The Guardian, pihak Sir Arthur Conan Doyle terpaksa harus melayangkan gugatan kepada Netflix, produser film Legendary Pictures, Nancy Springer, dan pihak lain yang terkait dengan tuduhan film Enola Holmes melanggar hak cipta karena menggambarkan Sherlock Holmes yang cenderung lebih hangat dan emosional jika dibandingkan dengan karakter aslinya buatan Sir Arthur Conan Doyle (Flood, 2020).

Sebagai tanggapan, para terdakwa berpendapat bahwa perasaan, emosi, dan kepribadian itu tidak dapat dilindungi hak cipta. Penulis James Lovegrove, yang telah menulis 7 misteri Sherlock Holmes, mengatakan bahwa jika ada sesuatu yang seharusnya ditolak oleh pihak Sir Arthur Conan Doyle, itu adalah penggambaran

Mycroft, anak pertama Holmes bersaudara, karena ditampilkan sebagai orang yang cenderung misoginis. Menurut James, Holmes selalu menunjukkan emosi, meski belum tentu diinginkan atau belum diperlihatkan.

Dengan pertimbangan fakta bahwa karakter dalam cerita Enola Holmes ini belum selesai digambarkan (masih banyak musim dari serial Enola Holmes), kini, gugatan pihak Sir Arthur Conan Doyle kepada pihak Enola Holmes telah dibatalkan dengan ketentuan dari semua pihak. Bagaimanapun juga, siapapun yang mengikuti film-film Sherlock Holmes sejak lama, secara sadar atau tidak, mendapati adanya perbedaan karakter dari Sherlock Holmes di dalam film Enola Holmes ini (Flood, 2020).

Pembangunan karakter-karakter ini menjadi sebuah gebrakan yang belum pernah dilakukan terhadap karya-karya tentang Sherlock Holmes sebelumnya dan merupakan gerakan yang masif. Oleh karena itu, sekali lagi, film Enola Holmes dirasa tepat untuk penelitian terhadap representasi rasionalitas perempuan karena membawa narasi yang lain daripada film-film pada umumnya.

Anggapan laki-laki rasional perempuan emosional menilai bahwa “laki-laki berpikir, sementara perempuan tidak.” Hal itu bisa merugikan kaum perempuan di segala lini kehidupan. Film Enola Holmes menggambarkan bagaimana tokoh Enola dan para perempuan lain dalam film mengalami tekanan karena statusnya sebagai perempuan yang diremehkan oleh masyarakat ketika melibatkan diri mereka dalam berpikir kritis atau menggunakan otaknya untuk bekerja.

Di kehidupan nyata, yang terjadi juga masih banyak kalangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih emosional sehingga dinilai kurang lihai dalam menggunakan otaknya. Idealnya, masyarakat perlu memberikan pandangan dan kesempatan yang sama bahwa perempuan juga berhak dan bisa menggunakan akal pikiran atau nalarnya secara optimal sesuai kemampuan, sama seperti laki-laki.

1.2. Rumusan Masalah

Representasi perempuan ketika menggunakan rasionalitasnya di dalam film *Enola Holmes* menyampaikan pesan tentang bagaimana masyarakat dalam latar cerita memandang perempuan. Meski berlatarbelakang abad ke-18, konflik rasionalitas perempuan yang tidak dihargai itu masih relevan pada beberapa momen di masa sekarang. Film *Enola Holmes* pun menjadi film yang menawarkan konsep cerita baru di tengah film-film yang umumnya menampilkan tokoh laki-laki yang menjadi karakter yang diceritakan rasional.

Dalam menanggapi masalah itu, ada pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya berguna untuk mendukung penelitian ini, di antaranya adalah:

- Bagaimana rasionalitas perempuan direpresentasikan di dalam film *Enola Holmes*?
- Apa ideologi dominan dalam film *Enola Holmes*?

Dengan berdasar pada pertanyaan-pertanyaan itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemaparan komprehensif mengenai topik atau isu penelitian. Dalam hal ini, perlu analisis lebih lanjut mengenai representasi perempuan dalam film *Enola Holmes* yang mencoba mematahkan stigma “laki-laki berpikir, sedang

perempuan tidak” yang seakan-akan memvalidasi bahwa rasionalitas yang dimiliki perempuan tidak lebih unggul daripada laki-laki.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi rasionalitas perempuan dan ideologi dominan yang ada dalam film Enola Holmes.

1.4. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini dibagi menjadi tiga konteks, yakni:

- Konteks Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kajian ilmu pengetahuan dan menguatkan teori *feminist standpoint* yang digunakan, sehingga menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi ilmiah untuk penelitian lain selanjutnya di mana rasionalitas perempuan dalam film menjadi fokus utama dalam studi ilmu komunikasi maupun gender.

- Konteks Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai penerimaan peran perempuan di berbagai bidang yang berkaitan dengan rasionalitas dalam konteks pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu lebih terbuka secara pikiran dan menolak stereotip bias gender yang merendahkan posisi perempuan pada kehidupan sosial.

- Konteks Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam bidang perfilman di mana penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penggarapan film-film selanjutnya, terutama secara naratif soal gender yang lebih segar.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Dalam operasinya, paradigma kritis menantang anggapan bahwa pengamatan empiris adalah satu-satunya jalan menuju ilmu pengetahuan – refleksi kritis pada data adalah yang memungkinkan adanya pengetahuan. Selain itu, paradigma kritis bertujuan untuk mengidentifikasi bias ideologisnya dan implikasi dari bias tersebut dalam konteks hubungan kekuasaan. Ideologi dan kekuasaan tersebut yang kemudian membangun pengalaman sosial (Baxter dan Babbie, 2004: 62-63).

Beberapa ilmuwan paradigma kritis mendasarkan pemikiran mereka kepada teori feminisme. Mereka beranggapan bahwa teori-teori feminisme berfungsi untuk membebaskan semua agen sosial dari penindasan *status quo* dengan menyingkap ideologi dan ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam hal ini, kajian feminisme berperan membela hak-hak individu perempuan pada ranah sosial (kehidupan bermasyarakat). Fokus dari kajian ini akan berpusat pada pengalaman para tokoh perempuan, terutama pengalaman komunikasi.

Paradigma kritis dipilih karena dianggap relevan dengan fenomena yang diteliti di mana ia meliputi refleksi dan kritik dari pengamatan empiris. Paradigma ini berupaya untuk menjelaskan tentang bagaimana ideologi bias

gender serta implikasinya memberikan pengalaman dominasi atas tertindas (dalam hal ini, kaum perempuan). Dengan demikian, kepercayaan, nilai, dan norma masyarakat yang memandang rendah kaum perempuan bisa dikritisi.

1.5.2. State of the Art

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dianggap relevan atau sejalan dengan topik pada penelitian ini, di antaranya adalah:

1.5.2.1. “Representasi Perlawanan terhadap *Stereotype* Perempuan dalam Film *Disney “Mulan” Live Action*” oleh Irene Nathania (2022)

Penelitian ini berkonsentrasi pada analisis terhadap bagaimana media film merepresentasikan perlawanan terhadap anggapan perempuan masyarakat Tiongkok Kuno dalam film *Disney “Mulan” Live Action*, yang tepatnya ada di era dinasti Tang (618-907 Masehi). Metode analisis yang digunakan ialah metode semiotika versi Roland Barthes yang dikenal dengan konsep analisis soal mitos (sebagai hasil konstruksi budaya dan masyarakat).

Hasil penelitian lalu menunjukkan bahwa perempuan digambarkan melawan label masyarakat yang umumnya meliputi soal standar kecantikan, perjodohan dengan laki-laki, dan peran yang membuat mereka dipandang tidak lebih dari laki-laki, baik dalam hal fisik atau pikiran (berkaitan dengan aspek rasionalitas dalam membuat keputusan tegas). Perlawanan tersebut diharapkan mampu mencapai kesetaraan gender sehingga kaum perempuan berpeluang dan berhak mendapatkan apa yang sama dengan laki-laki tanpa terjebak dalam label feminin yang dikonsepsikan oleh masyarakat.

1.5.2.2. “Representasi Feminisme Liberal dalam Film *On the Basis of Sex*” oleh

Tasia Dena Pengestuti dan Ruth Mei Ulina Malau (2021)

Penelitian tentang representasi feminisme liberal ini diterbitkan di jurnal *e-Proceeding of Management* Universitas Telkom, Bandung, berfokus pada pemeran perempuan dalam film berjudul *On the Basis of Sex* dengan metode semiotika versi Roland Barthes. Roland Barthes sendiri membagi studinya menjadi tiga bagian, yakni makna denotasi dan konotasi, serta mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film *On the Basis of Sex*, representasi feminisme liberal terlihat dari gerakan tokoh-tokoh perempuan, terutama di dalam memperjuangkan akses pendidikan, hak sipil, dan politik. Gerakan tersebut menekankan pada aspek rasionalitas terhadap laki-laki dan perempuan di mana kedua jenis kelamin idealnya mendapatkan kesempatan yang sama di segala bidang kehidupan. Dengan menggunakan kemampuan pikir, perempuan dalam film itu berupaya mewujudkan perubahan di bidang sosial berupa perubahan undang-undang menuju hukum yang lebih adil.

1.5.2.3. “Representasi Feminisme dalam Film *Little Women* (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)” oleh Arthanty Priscilia (2021)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Little Women*. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan bantuan dari metode analisis teks media model semiotika Charles Sander Peirce.

Secara deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada representasi feminisme di film *Little Women*. Representasi itu digambarkan dalam isu-isu feminisme yang coba diangkat dalam narasi film, di antaranya

tentang kesetaraan gender yang melahirkan diskriminasi gender, dan juga standar perempuan ideal. Rasionalitas perempuan menjadi hal yang selalu diremehkan, salah satunya terlihat pada plot film yang menunjukkan bahwa kesuksesan perempuan melalui tulisan atau karya lain adalah sebuah bentuk penghinaan terhadap laki-laki sebagai “penguasa” perempuan. Para penulis perempuan dalam film memilih untuk menggunakan nama samaran karena takut minat pembaca akan berkurang jika mengetahui bahwa penulis tulisan tersebut adalah sosok perempuan. Hal itu merupakan upaya mereka untuk mendapatkan validasi dan apresiasi yang layak atas karya mereka tersebut.

1.5.2.4. Aspek Kebaharuan

Rasionalitas perempuan menjadi isu yang sama-sama dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Para karakter utama di film-film tersebut sama-sama memperjuangkan hak-hak mereka, terutama berkaitan dengan rasionalitas atau nalar mereka, yang sering dilecehkan hanya karena mereka perempuan. Pada ketiga film tersebut, konflik yang diusung pun sama-sama membahas soal ketidakadilan dan operasi terhadap tokoh-tokoh perempuan, sama seperti yang diceritakan film *Enola Holmes*.

Dengan membahas topik yang sama tentang representasi perempuan dalam film, penelitian terhadap film *Enola Holmes* ini menawarkan aspek kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni pada bagian metode yang digunakan. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan metode analisis semiotika John Fiske, berbeda

dengan dua penelitian sebelumnya yang menggunakan model semiotikanya Roland Barthes dan satu lainnya yang menggunakan model Charles Peirce.

Selain itu, perbedaan film sebagai subjek penelitian juga merupakan salah satu aspek kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Dengan aspek-aspek kebaruan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film Enola Holmes menggunakan subjek dan metode yang berbeda dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya, sehingga hal itu menjadi sesuatu baru yang ditawarkan dalam penelitian ini.

1.5.3. Teori

Level komunikasi yang ada dalam penelitian ini adalah komunikasi massa dengan konteks komunikasi gender. Komunikasi massa ialah proses menciptakan makna bersama (komunikasi) yang dilakukan melalui media massa dan khalayaknya (Baran, 2019: 50).

Dalam prosesnya, komunikasi massa memungkinkan audiens yang berperan sebagai penerima pesan mencapai jumlah yang banyak. Ini karena komunikasi massa kerap melibatkan media massa yang mampu menjangkau khalayak dari berbagai kalangan di seluruh penjuru dunia. Meski demikian, respons atau umpan balik dari khalayak biasanya bersifat tidak langsung.

Di tengah derasnyanya arus informasi ini, konten yang ditawarkan di media massa menjadi semakin beragam. Pasalnya, pengaruh dari globalisasi juga membuat selera orang lebih variatif. Tidak hanya menyiarkan konten sebatas berita harian, media massa kini banyak menyajikan konten hiburan yang dikemas dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah film. Meski film

sendiri termasuk konten hiburan, namun ia selalu memiliki konteks yang menjadi narasi, pondasi dari keseluruhan cerita film. Gender ialah salah satu konteks yang kerap ada dalam komunikasi massa, terutama di film.

Gender merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi. Artinya, konteks gender dicapai melalui proses komunikasi (Gamble brothers, 2021). Orang berkomunikasi secara terang-terangan (komunikasi massa) maupun sembunyi-sembunyi (komunikasi antar pribadi) membentuk pikiran serta tindakan yang secara budaya melahirkan istilah yang berhubungan dengan sex atau jenis kelamin, yakni gender. Dari gender, kemudian muncul label maskulin dan juga feminin sebagai produk konstruksi budaya masyarakat.

Gamble *brothers* lebih lanjut menjelaskan bahwa suatu komunikasi menjadi komunikasi gender saat jenis kelamin atau gender memengaruhi hubungan dengan orang lain. Misal, fakta bahwa laki-laki atau perempuan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi, sehingga hal itu memengaruhi apa yang dikatakan. Jika dilihat dari mata gender, komunikasi seakan-akan mengharapkan orang lain untuk mengidentifikasi identitas gender mereka.

1.5.3.1. Teori *Feminist Standpoint*

Sebagai bentuk pemahaman sekaligus bertujuan menjelaskan gejala, fenomena, atau realitas yang terjadi dalam film *Enola Holmes*, teori *feminist standpoint* oleh Sandra Harding merupakan teori yang dianggap tepat untuk penelitian ini.

Teori *feminist standpoint* atau teori sudut pandang feminis adalah teori yang dikembangkan Sandra Harding, filsuf ilmu pengetahuan feminis

asal Amerika. Teori sudut pandang sendiri muncul pada tahun 1970-1980-an sebagai teori kritis feminis yang menjelaskan tentang hubungan antara produksi pengetahuan dan praktik kekuasaan. Teori ini menantang asumsi pandangan konvensional bahwa politik hanya akan menghalangi dan juga merusak pengetahuan ilmiah (Harding, 2004: 1-2).

Sebagai sebuah metodologi, para praktisi tampaknya berpikir bahwa teori sudut pandang feminis berperan sebagai gerakan keadilan sosial. Teori ini membantu menghasilkan kesadaran oposisi bersama dalam kelompok-kelompok tertindas – untuk membuat orang-orang tersebut sebagai “subjek” kolektif penelitian, bukan hanya sebagai objek pengamatan (Harding, 2004: 3).

Sejak awal, para ahli teori sudut pandang feminis berjuang bersama feminis lain serta anggota gerakan keadilan sosial lain untuk menciptakan jenis subjek pengetahuan dan sejarah yang berbeda. (Harding, 2004: 8). Apa yang menjadi fokus dari teori sudut pandang ada pada lokasi historis dan sosial dari proyek pengetahuan dan cara kerja politik dan intelektual kolektif yang bisa mengubah sumber penindasan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan juga potensi pembebasan (Harding, 2004: 10).

Konsep pokok dari teori sudut pandang adalah bahwa perspektif seseorang dibentuk oleh pengalaman sosial dan politik mereka. Pengalaman itu membantunya dalam melihat dan memahami dunia. Teori sudut pandang yang dicetuskan Sandra Harding memberi gagasan kuat bahwa perspektif individu atau kelompok yang tertindas dapat membantu menciptakan dunia

yang lebih objektif. Hal itu berangkat dari suara mereka yang menentang *status quo* di bawah dominasi kaum yang berkuasa.

1.5.3.2. Aliran Feminisme Liberal

Penelitian ini menggunakan kajian aliran feminisme liberal yang berfokus pada aspek rasionalitas. Para ahli liberal telah mencoba mendefinisikan akal dengan menekankan pada aspek moral dan kewaspadaannya. Ketika akal budi atau nalar diartikan sebagai kemampuan memahami prinsip-prinsip moralitas rasional, maka hal itu berkaitan dengan ranah privat. Namun, jika nalar diartikan sebagai kemampuan untuk mengurai cara-cara atau alternatif pilihan terbaik demi tujuan yang ingin dicapai, maka nilai aktualisasi dirilah yang ditekankan. Dengan demikian, semua sistem hak individu dibenarkan, asal tidak mencabut hak-hak yang dimiliki orang lain (Tong, 2009: 11).

John Stuart Mill dan Harriet Taylor (Mill) mengklaim bahwa untuk memaksimalkan kesenangan (terkait dengan aspek dari kebutuhan manusia) adalah dengan memberikan hak pada individu untuk mengejar cita-cita atau tujuan mereka, asal dalam prosesnya, mereka tidak menghalangi satu sama lain. Sepasang suami-istri Mill dan Taylor juga sepakat bahwa masyarakat seharusnya memberikan hak di bidang politik, peluang ekonomi, kesetaraan pendidikan dengan laki-laki, terhadap perempuan (Tong, 2009: 16).

Lebih lanjut, Mill menegaskan bahwa meski seandainya perempuan memang lebih buruk daripada laki-laki dalam melakukan sesuatu, itu tetap tidak membenarkan pelarangan perempuan untuk mencoba suatu hal. Mill meyakini bahwa kesenjangan pencapaian intelektual antara laki-laki dan

perempuan hanyalah hasil dari pendidikan laki-laki yang lebih menyeluruh dan posisi istimewa yang kerap didapatkannya. Mill mempunyai keinginan besar untuk membuktikan bahwa laki-laki secara intelektual tidak termasuk lebih unggul daripada perempuan (Tong, 2009: 19-20).

Secara historis, pemikiran dari para feminis liberal secara bertahap memperjuangkan aspek-aspek kehidupan bagi para perempuan, dimulai dari perolehan pendidikan setara, persamaan hak politik dan peluang ekonomi, perlawanan terhadap rasisme, hingga penekanan terhadap lembaga-lembaga untuk meningkatkan kesadaran pada segala bentuk penindasan perempuan.

Aliran feminisme liberal ini dianggap pas untuk mengkaji penelitian yang membahas tentang representasi rasionalitas dalam penelitian ini. Isu-isu di film *Enola Holmes* banyak menyangkut tentang kemampuan berpikir logis dan intelektualitas perempuan yang banyak disinggung oleh para ahli feminisme liberal, terutama salah satunya oleh John Stuart Mill.

1.5.3.3. Representasi Rasionalitas

Konsep representasi telah menjadi aspek pokok dalam studi budaya di mana representasi mengaitkan makna dalam bahasa dengan budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mewakili sesuatu yang bermakna di luar sana. Representasi merupakan konsep penting untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana makna diproduksi kemudian dipertukarkan di antara anggota budaya. Proses ini melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa, gambar atau simbol, serta tanda yang melambangkan atau mewakili sesuatu (Hall, 2003: 15).

Media massa merupakan anggota budaya yang mengandung bahasa, gambar, dan tanda. Stuart Hall yang kerap dijuluki sebagai “Bapak Kajian Media dan Budaya”, mencatat bahwa media berperan dalam pembentukan hal-hal yang mereka (pembuat film) refleksikan mengenai apa yang ada ‘di luar sana’. Ini berkaitan dengan bagaimana hal itu direpresentasikan. Dalam arti lain, representasi dalam penelitian mengungkap pola-pola penting yang ada dalam media (Pompper dan Holtzthum, 2022).

Eriyanto (dalam Wahyuningsih, 2019: 45) memandang representasi sebagai sesuatu yang merujuk pada bagaimana gagasan atau pendapat orang ditampilkan menjadi pesan di dalam suatu media. Media dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan, mematahkan ide atau gagasan. Aktivitas ini sering disebut sebagai propaganda yang umumnya dilakukan oleh beberapa negara untuk menyebarkan ideologi tertentu. Salah satu yang diwacanakan melalui narasi pada media adalah rasionalitas.

Rasionalitas memiliki dua makna yang berbeda. Secara sederhana, rasionalitas merujuk kepada kemampuan manusia menggunakan akal atau nalarnya dalam arti yang amat minim, yakni untuk memberi argumen dan menanggapi alasan (baik mendukung maupun menentang keyakinan atau tindakan). Rasionalitas juga bisa diartikan sebagai hal yang mengacu pada aktivitas yang jauh lebih substantif dan normatif (Heikes, 2012: 18).

Misalnya saja, pada beberapa lapisan masyarakat, perempuan lebih dituntut untuk menjunjung tinggi norma-norma masyarakat daripada laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari kasus-kasus pemerkosaan di mana masyarakat

lebih menyalahkan perempuan karena dinilai tidak pandai dalam menjaga diri daripada menindaklanjuti pelaku pemerkosaan, yakni laki-laki. Kasus sejenis itu membuktikan bahwa beberapa norma masyarakat hanya berpihak pada laki-laki dan di sisi lain, merugikan perempuan. Akibatnya, perempuan tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi menggunakan akal atau nalarnya.

Ketika menyangkut kemampuan dasar manusia, hampir setiap orang mampu bernalar. Konsep nalar mengisi sebagian besar kehidupan kognitif manusia. Para feminis pun menegaskan bahwa perempuan sama mampunya dengan laki-laki dalam merumuskan keyakinan dan berdiskusi soal tindakan yang akan dilakukan. Pada akhirnya, nalar bukanlah suatu benda atau objek, melainkan suatu aktivitas. Fungsi dasarnya adalah untuk memandu respons manusia terhadap dunia sekitar (Heikes, 2012: 3-4).

Para ahli feminis telah banyak merumuskan upaya untuk melawan rasionalitas yang maskulin. Mereka menegaskan bahwa rasionalitas pada segala aspek seharusnya dipandang sebagai hal yang universal dan netral, tidak terikat dengan batas-batas khusus gender (Heikes, 2012: 25). Dengan demikian, para feminis berjuang untuk mengubah cara pikir masyarakat soal rasionalitas yang optimalisasi dan operasionalnya berbeda antara pada laki-laki dan perempuan.

Dari pengertian-pengertian itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari representasi rasionalitas adalah proses produksi serta transmisi makna berkaitan dengan konteks rasionalitas yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, serta gambar. Dalam penelitian ini, film adalah media yang menjadi

sarana produksi sekaligus transmisi ide atau gagasan yang menggambarkan atau menampilkan bentuk-bentuk kemampuan berpikir tokoh perempuan di dalam film.

1.5.3.4. Film sebagai Media

Film merupakan salah satu jenis media massa yang terdiri atas fitur audio, visual, dan teks. Kekayaan fitur yang dimilikinya itu membuat film dikenal sebagai media yang kompleks daripada media massa lainnya. Tak hanya dapat memberikan pengaruh pada khalayak secara emosional, film juga interaktif karena menghubungkan media dengan audiens. Kedigdayaan film itu menjadikannya tidak jarang digunakan sebagai media propaganda untuk menyalurkan ideologi tertentu maupun sosialisasi.

Film sebagai media telah mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Dahulu, film adalah produk sinema yang hanya dapat dinikmati di bioskop. Warna gambar pada film awalnya pun masih hitam-putih dan beberapa bahkan belum memiliki efek audio (hanya visual yang mengandung makna). Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini film memiliki jutaan warna penyusun dengan efek audio yang semakin canggih. Film pun mulai merambah pada televisi dan internet, tidak hanya diputar di bioskop terbatas.

Film sendiri terdiri dari berbagai jenis yang juga diidentifikasi sebagai *genre*. Secara umum, setidaknya ada lima jenis film yang sering diproduksi oleh para pembuat film hingga saat ini. Adapun penjelasan jenis film tersebut dalam (Latief, 2021) adalah sebagai berikut:

- Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang tidak memiliki plot atau alur, namun tetap berstruktur. Oleh karena film ini tidak bercerita apapun, terkadang, simbol-simbol yang ada di film jenis ini bersifat abstrak dan hanya dapat dipahami oleh pembuat film. Maka dari itu, tidak ada teknik yang khusus dalam pembuatan film ini, sehingga hasil *editing*-nya sering kali tidak terstruktur.

- Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan realitas. Cerita yang diusung dalam film merupakan kisah nyata dan biasanya dipermanis dengan efek drama sesuai porsi. Teknik yang menjadi pendekatan produksi dilakukan dengan observasi, sehingga dapat menangkap hal yang terjadi secara apa adanya. Ada beberapa bentuk film dokumenter, di antaranya laporan perjalanan, biografi, sejarah, investigasi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

- Fiksi

Film fiksi merupakan film yang konsep ceritanya dibangun secara fiktif. Namun begitu, beberapa dari film fiksi ada juga yang didasarkan dari kisah nyata yang dimodifikasi agar lebih dramatis. Film fiksi diperankan oleh aktor dan aktris terkenal yang biasanya sudah memainkan berbagai peran dalam film-film. Dalam film fiksi, ada istilah *genre* atau ragam yang mengkategorisasikan film. *Genre*

pada film fiksi di antaranya adalah drama, romantis, komedi, horor, petulangan, fantasi, misteri, *science fiction*, dan lain sebagainya.

- Animasi

Film animasi adalah hasil dari pengolahan gambar dengan teknik animasi baik secara konvensional maupun digital. Jenis film ini sendiri bisa diproduksi dalam bentuk eksperimental, dokumenter, maupun fiksi. Biasanya, jenis film ini banyak disukai kalangan anak-anak karena visualisasi yang menarik dengan efek audio (*dubbing*) yang mendukung penggambaran film.

- Iklan

Film iklan merupakan film yang memuat materi iklan yang bersifat komersial atau informasi dalam konteks layanan masyarakat tentang suatu jasa maupun sosialisasi dari pemerintah atau instansi tertentu. Film jenis ini memiliki tujuan untuk mempromosikan suatu hal yang ditawarkan atau diperkenalkan kepada masyarakat sebagai khalayak film. Produksi film iklan secara umum berfokus pada titik perhatian masyarakat agar menarik secara informasi dan emosional.

Sebagai media, film tidak hanya memberikan hiburan bagi khalayak, melainkan juga berperan sebagai sarana ekspresi, informasi, edukasi, serta menjadi tempat untuk menyalurkan ide atau gagasan yang kemudian dapat diadopsi oleh khalayak. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa film dapat membentuk pola pikir masyarakat dari narasi yang dibawanya.

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa ada pemikiran masyarakat yang memandang perempuan tak menggunakan otaknya untuk berpikir secara rasional. Pemikiran ini terutama berdasar dari doktrin yang menilai bahwa perempuan itu labil secara emosional, sehingga dianggap kurang atau bahkan tidak logis pada mayoritas waktunya. Dari hal tersebut, film Enola Holmes diasumsikan merupakan film yang menyajikan aktualisasi rasionalitas perempuan yang dominan dalam melawan rasionalitas yang maskulin di mata masyarakat dalam film tersebut. Rasionalitas maskulin biasa bernaung di bawah ideologi patriarki yang mengekang perempuan dalam menggunakan rasionalitas. Film ini mencoba mengusung konsep rasionalitas bias gender yang masih jarang dibahas di antara film-film yang ada.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Ada empat tipe dasar rasionalitas yang pernah diungkapkan oleh Weber di dalam (Law, 2011: 163), yakni:

- Rasionalitas Teoretis

Rasionalitas teoretis digambarkan melalui klarifikasi konsep-konsep logis abstrak dalam sains dan matematika. Rasionalitas ini berkaitan erat dengan teori dalam ilmu-ilmu pengetahuan. Konsep gravitasi bumi dan aljabar ialah hasil dan juga salah satu bentuk dari penggunaan rasionalitas teoretis.

- Rasionalitas Praktis atau Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas praktis atau rasionalitas instrumental yang menyangkut perhitungan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan

secara metodis dan praktis melalui perhitungan yang semakin tepat. Contoh sederhananya adalah membuat berbagai pilihan untuk strategi belajar dalam mencapai kelulusan yang diinginkan.

- Rasionalitas Formal

Rasionalitas formal merujuk pada ekspresi di kebutuhan ekonomi melalui perhitungan serta akuntansi kuantitatif, sehingga bersifat numerik. Misalnya, seorang pegawai di suatu perusahaan biasanya akan mendapatkan bonus apabila target pekerjaannya telah tercapai. Contoh lainnya, seorang pegawai mendapat kenaikan gaji secara bertahap, semakin lama ia bekerja di suatu perusahaan.

- Rasionalitas Substantif

Rasionalitas substantif, di sisi lain, penuh dengan ambiguitas karena terkait dengan tujuan akhir (apakah itu etis, politis, feodal, berkaitan dengan nilai-nilai lain yang diyakininya). Di sini, rasionalitas adalah soal nilai-nilai masyarakat serta budaya, atau bisa juga berkaitan dengan nilai-nilai politik dan agama. Jadi, segala bentuk tindakan atau perilaku apapun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai itu dianggap irasional. Contohnya aturan mengenai segala bentuk tindakan korupsi, seperti yang terjadi beberapa waktu lalu di mana saat masih menjabat menjadi Menteri Sosial, Juliari Peter Batubara, melakukan korupsi bansos (bantuan sosial) *covid-19* di tengah pandemi itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakannya tersebut dianggap tidak rasional dan sudah selayaknya mendapatkan hukuman yang tertuang dalam undang-undang yang berlaku mengenai larangan korupsi.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah tipe penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil-hasil temuannya bukan didapatkan melalui prosedur statistik atau yang berkaitan dengan angka, melainkan melalui teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan metode kualitatif lainnya yang diperlukan. Peneliti membingkai fokus penelitian, menganalisis dan menilai kualitas data, menginterpretasi data, dan membuat kesimpulan atas temuan-temuannya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang umumnya terdiri dari kata-kata, foto, gambar, dan/atau rekaman yang dibahas secara induktif (dari khusus ke umum) dalam deskripsi. Tipe penelitian ini cocok digunakan untuk memahami makna di balik yang pasti (Sugiarto, 2017: 8-9).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, film *Enola Holmes* adalah hal yang tampak yang maknanya atau konteksnya berusaha dipahami melalui penelitian ini, dengan desain metode analisis teks media model semiotika.

Analisis teks media adalah sebuah pendekatan terhadap teks media sebagai produk dari aktivitas jurnalistik. Dalam hal ini, teks meliputi semua bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bentuk analisis ini tak hanya mengkaji kata-kata dalam media, melainkan juga bentuk ekspresi, gambar, suara, gerak tubuh, dan bahasa lain yang digunakan sebagai cara seseorang atau sekelompok orang berkomunikasi dengan orang lain (Mubaraq, 2020).

Setidaknya ada tiga model analisis teks media yang biasa digunakan para ahli, yakni analisis *framing*, analisis wacana, dan analisis semiotika. Di dalam masing-masing analisis tersebut, para ahli memiliki pendekatan atau teknik analisis yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, penelitian akan menggunakan model analisis semiotika milik John Fiske.

1.8.2. Korpus Penelitian

Korpus dari penelitian ini adalah film Enola Holmes musim pertama (2020) yang tayang di *platform* berbayar Netflix. Film Enola Holmes dipilih karena mengusung konsep cerita opresi terhadap perempuan yang berkaitan dengan isu rasionalitas perempuan yang kerap kali diremehkan. Konfliknya pun masih relevan di mana para tokoh perempuan dalam film diceritakan mempunyai batasan pikir yang mengekang hak asasi mereka. Penelitian ini akan fokus pada representasi rasionalitas perempuan yang dilembagakan oleh tokoh perempuan dalam film, terutama oleh Enola Holmes sendiri.

1.8.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh dari pengumpulan data oleh peneliti secara langsung pada film Enola Holmes musim pertama (2020), sementara data sekunder sebagai data pendukung didapat dari buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta bahan acuan dari internet.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Cara ini menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian, teknik catat dilakukan sebagai teknik lanjutan. Pada teknik ini, peneliti mencatat pemakaian bahasa korpus penelitian setelah menyimak (Rahardi, 2005: 15).

1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Secara sederhana, semiotika adalah kajian atau sebuah pendekatan terhadap simbol atau tanda. Dalam pengertian semiotik, tanda dapat berupa kata-kata, gambar, suara, isyarat atau bisa juga objek. Para ahli semiotika kontemporer menggunakan semiotika untuk mempelajari bagaimana makna diciptakan dan realitas direpresentasikan (Chandler, 2007: 2).

Meski semiotika memiliki beberapa ahli yang pandangannya cukup dikenal, penelitian ini akan berfokus pada penggunaan model semotika John Fiske. Fiske menekankan pada proses membaca, mengurai kode (*encoding*) dan juga menafsirkan (*decoding*). Menurutnya, proses menemukan makna melibatkan pemahaman bersama tentang teks, sebuah pengalaman sosial yang dimaknai dari simbol atau tanda (Fiske, 2011).

Sebagai ahli semiotika, John Fiske umumnya mengkaji media film dan televisi. Fiske berfokus pada kode-kode yang ada pada televisi dan film dan menguraikannya menjadi makna atau pesan. Ia menganalisis kode-kode

itu dengan membaginya menjadi tiga level: level realitas, level representasi, dan level ideologi yang dalam (Iskandar, 2021) analisis tiap level diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Analisis Semiotika John Fiske

Sebuah tayangan yang memiliki struktur kode-kode sosial seperti yang disebutkan sebagai berikut.	
Level 1 Realitas	Unsur-unsur yang bisa dianalisis dengan kerja panca indra (penampilan, busana atau kostum, perilaku, ekspresi wajah, penataan ruang, dan lain sebagainya).
	Unsur-unsur tersebut dikonstruksi secara elektronik oleh kode-kode teknik, seperti:
Level 2 Representasi	Aspek-aspek yang berkaitan teknis (tata kamera, tata cahaya atau <i>lighting</i> , teknik <i>editing</i> , musik, suara, dan lain sebagainya).
	Aspek-aspek tersebut mentransmisikan kode-kode representasi yang masih konvensional ke representasi seperti narasi, konflik, pemeran dan karakterisasinya, aksi, dialog, latar, dan sebagainya.
Level 3 Ideologi	Penataan tadi menjadi koheren dan diterima secara sosial dengan kode-kode ideologi tertentu, seperti misalnya individualisme, patriarki, ras, materialisme, kelas, kapitalisme, dan lain sebagainya.

Adapun penjelasan mengenai masing-masing level tersebut berdasar (Syayekti, 2021) adalah sebagai berikut.

1.8.5.1. Level 1 (Realitas)

Dalam level ini, peristiwa ditandakan sebagai realita.

- a. Penampilan, yakni keseluruhan tampilan seseorang secara fisik yang dapat ditangkap mata. Penampilan bersifat personal di mana artinya, setiap orang memiliki penampilan sebagai gayanya sendiri. Dari hal ini kemudian penampilan menjadi sesuatu yang bermakna.
- b. Busana, masih berkaitan erat dengan penampilan. Busana adalah hal yang dikenakan seseorang, bisa dalam bentuk kain penutup maupun aksesoris. Biasanya, busana difungsikan sebagai penanda kelas sosial atau strata maupun refleksi citra atau karakteristik orang.
- c. Perilaku, yakni aksi atau reaksi subjek atau objek yang berhubungan dengan lingkungan sebagai pemicu.
- d. Ekspresi, yakni bahasa nonverbal yang dilakukan pemeran dalam film, fokus terhadap raut wajah yang biasanya menjadi cara pemeran di dalam menyampaikan emosinya.
- e. Lingkungan atau penataan ruang, berhubungan dengan latar tempat yang digunakan pada sebuah film.

1.8.5.2. Level 2 (Representasi)

Pada level ini, realitas yang dikodekan kemudian ditampilkan secara elektronik dengan bantuan kode teknis yang ditransmisikan ke representasi yang dapat mengaktualisasikan narasi, konflik, pemeran dan karakternya, aksi, dialog, latar, dan sebagainya.

- a. Kamera, berperan sebagai alat perekam untuk menangkap kejadian. Adapun terdapat beberapa teknik pengambilan gambar seperti yang dijelaskan dalam (Compesi, 2016: 177), yakni sebagai berikut.

- *Extreme Long Shot*

Extreme long shot memberi pandangan keseluruhan kepada penonton. Meski penonton mungkin tak bisa melihat semua detail individu yang signifikan dalam bidikan kamera ini, namun teknik ini penting untuk membangun hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan, dan menciptakan efek melalui penggunaan ruang terbuka yang lebar.

- *Long Shot*

Long shot tidak selebar bidikan kamera *extreme long shot*. Ketika orang terlibat di dalamnya, *long shot* menunjukkan kepada penonton tentang hubungan posisional antara aktor dan latarnya. *Extreme long shot* dan *long shot* sering disebut sebagai *establishing shots* karena keduanya membangun hubungan antara masing-masing bagian dari bidikan kamera, salah satunya latar tempat.

- *Medium Shot*

Medium shot lebih ketat (lebih dekat) daripada *long shot*, tetapi tidak lebih dekat daripada *close-up*. Bidikan *medium shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara orang-orang di dalam bidikan atau adegan, tetapi umumnya tidak menampilkan informasi tentang latar sebanyak *long shot*. Ketika orang-orang ditampilkan dalam *medium shot*, mereka biasanya ditampilkan hanya sampai lutut atau pinggang.

- *Medium Close-Up*

Medium close-up merupakan salah satu teknik pengambilan gambar yang paling sering digunakan dalam produksi video. Teknik ini membidik kepala dan bahu sampai dada subjek. *Medium close-up* memberikan detail seluruh wajah subjek, tetapi tak memberi dampak yang lebih esktrēm dari *close-up*.

- *Close-Up*

Close-up adalah teknik pengambilan gambar yang amat kuat yang membidik kepala subjek secara ketat (sangat dekat). *Close-up* berfokus pada objek tertentu sehingga memenuhi layar. Teknik ini merupakan salah satu yang paling efektif memberikan tampilan objek seperti wajah secara lebih dekat.

- *Extreme Close-Up/Tight Close-Up*

Extreme close-up atau *tight close-up* adalah bidikan seketat mungkin kepada subjek; membingkai mata, hidung, mulut.

- b. Tata cahaya atau *lighting*, yakni aspek yang membantu pengambilan gambar sebuah film dengan bantuan cahaya, baik cahaya matahari sebagai cahaya natural maupun cahaya buatan dari lampu atau senter besar. Pencahayaan pun bisa dilakukan terhadap pemeran film dari depan, belakang, samping, maupun campuran.
- c. Penyuntingan atau *editing*, merupakan tahap di mana gambar yang telah diambil kemudian disatukan sehingga bergerak menjadi satu kesatuan membentuk makna.

- d. Suara, yakni bunyi yang dikeluarkan oleh sesuatu yang digerakkan, bisa meliputi mulut manusia yang bergerak ketika berbicara, bunyi hentakan kaki, tabuhan alat musik, *sound effect* dari proses *editing*, dan lain sebagainya.
- e. Narasi, yakni rangkaian pengisahan suatu cerita atau kejadian dalam film. Biasanya, narasi berkaitan dengan tema.
- f. Dialog, merupakan bentuk komunikasi verbal di antara para pemain film yang terjadi di dalam film, biasanya berdasarkan skenario yang telah dibuat.

1.8.5.3. Level 3 (Ideologi)

Semua elemen pada level 1 dan 2 tersebut kemudian dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, materialisme, kelas, kapitalisme, dan lain sebagainya.

1.8.6. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Kualitas data penelitian paradigma kritis dinilai dari kejelasan terhadap apa yang disebut dengan *historical situatedness*. Penelitian harus mengindahkan konteks historis, ekonomi-politik, dan sosial-budaya yang melatarbelakangi realitas yang diteliti. Penelitian dengan paradigma kritis tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh validitas yang eksternal, melainkan lebih kepada memperoleh pemahaman mengenai fenomena atau realitas dengan menemukan spesifikasinya secara lebih mendalam. Tujuan ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif ini (Hidayat, 2002).

1.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada penelitian dengan analisis teks media terhadap representasi rasionalitas perempuan dalam film *Enola Holmes* musim pertama yang rilis tahun 2020, tidak termasuk musim kedua. Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana para tokoh perempuan dalam merepresentasikan rasionalitas terhadap perempuan, kemudian menggunakan rasionalitasnya untuk melakukan perlawanan atas perendahan diri dan pembatasan hak-hak yang didapatkan. Penelitian ini juga tidak membahas soal konsumsi media berkaitan dengan khalayak dan bagaimana hubungan sebab-akibat antara khalayak dengan film tersebut.

Selain itu, sebagai film yang diadaptasi dari novel serial, penelitian ini tidak berfokus pada versi novel sehingga mungkin ada beberapa aspek yang tidak dapat diadopsi di dalam film secara eksplisit, sehingga hal itu juga menjadi keterbatasan dari penelitian terhadap film *Enola Holmes* ini.